

## Pemanfaatan Bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) dalam Upacara Adat Masyarakat Kota Serang

### *The Cultural Significance and Utilization of White Jasmine (*Jasminum sambac*) in Traditional Ceremonies of the Serang City Community*

Ijah Nurjannah\*, Nabila Vanza, Sri Rahayu, Evi Amelia, & Desi Eka Nur Fitriana

Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

#### Abstrak

Bunga melati putih (*Jasminum sambac*) memiliki nilai simbolis dan budaya tinggi dalam berbagai upacara adat masyarakat Kota Serang. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran etnobotani bunga melati dalam upacara tradisional serta upaya konservasi untuk menjaga nilai budaya dan keberlanjutan ekologisnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, dengan subjek perajin bunga melati berpengalaman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunga melati dimanfaatkan dalam upacara pernikahan, siraman, kematian, dan persembahan, mencerminkan makna spiritual, estetika, dan manfaat kesehatan. Ciri morfologis dan kandungan senyawa aktif seperti linalool dan benzil asetat memperkuat perannya dalam tradisi dan pengobatan. Upaya konservasi meliputi budidaya berkelanjutan, edukasi masyarakat, dan penguatan nilai budaya dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pelestarian budaya dan konservasi keanekaragaman hayati untuk menjaga eksistensi flora lokal sebagai bagian dari warisan budaya.

**Kata Kunci:** Etnobotani; Upacara Adat; Melati Putih; Warisan Budaya; Kota Serang

#### Abstract

White jasmine (*Jasminum sambac*) holds strong symbolic and cultural value in various traditional ceremonies in Serang City. This study aims to examine its ethnobotanical role and conservation efforts to preserve its cultural significance and ecological sustainability. A descriptive qualitative method was used with purposive sampling, involving experienced jasmine flower artisans as participants. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed qualitatively. The results show that white jasmine is used in wedding rituals, purification ceremonies, funerals, and offerings—reflecting spiritual, aesthetic, and medicinal meanings. Its morphological features and active compounds such as linalool and benzyl acetate support its role in tradition and healing. Conservation efforts include sustainable cultivation, public education, and reinforcing cultural values in environmental preservation. This study underscores the importance of integrating cultural heritage and biodiversity conservation to maintain local flora as part of intangible cultural assets.

**Keywords:** Ethnobotany; Traditional Ceremony; White Jasmine; Cultural Heritage; Serang City

**How to Cite:** Nurjannah, I., Vanza, N., Rahayu, S., Amelia, E., & Fitriana, D.E.N., (2025). Pemanfaatan Bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) dalam Upacara Adat Masyarakat Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 7(1) 2025: 83-92

\*E-mail: [2224220027@untirta.ac.id](mailto:2224220027@untirta.ac.id)

ISSN 2722-9777 (Online)



## PENDAHULUAN

Melati adalah tanaman hias yang menjadi lambang pesona bunga Indonesia. Selain sebagai tanaman hias di pot dan taman, melati juga memiliki beragam manfaat lainnya, seperti bahan obat tradisional, bunga tabur di makam, rangkaian bunga untuk menghias ruangan, dekorasi pelaminan, dan pelengkap upacara adat (Suyanti *et al.*, 2004). Dalam agribisnis hortikultura, melati putih memiliki potensi besar dengan produksi harian rata-rata 16,2 kg, dengan kisaran antara 5-20 kg. Pusat budidaya melati putih di Indonesia terletak di Jawa Tengah, terutama Kabupaten Tegal, Pemalang, Pekalongan, Banjar, dan Purbalingga (Mahyudi & Husinsyah, 2021).

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman hayati yang ada menjadi bagian penting dalam corak budaya lokal, dengan masyarakat tradisional yang telah lama memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka, termasuk tumbuhan seperti melati (Sukmawati & Yuniati, 2013). Salah satu bidang kajian yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional adalah etnobotani, yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dalam konteks pemanfaatan dan pengelolaan (Darlian *et al.*, 2019).

Bunga melati dengan segala manfaatnya, sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti upacara perkawinan, baik sebagai sanggul untuk mempelai wanita maupun sebagai untaian kalung bunga untuk mempelai pria. Selain itu, bunga melati juga dikenal memiliki khasiat sebagai minyak wangi dan dapat menenangkan pikiran orang yang menghirupnya, berkat kandungan minyak atsiri yang dimilikinya. Bunga melati juga memiliki manfaat pengobatan, seperti untuk mengatasi kelebihan ASI, sakit mata, sakit kepala, sesak napas, dan demam, berkat kandungan livaly lacetat, benzyl, dan indol yang ada di dalamnya (Fitriadi & Triatmoko, 2021).

Namun, perubahan zaman yang cepat terutama dalam konteks globalisasi, mempengaruhi pelestarian budaya tradisional, termasuk penggunaan bunga melati dalam upacara adat. Banyak generasi muda Indonesia mulai kurang tertarik dengan budaya tradisional, menganggapnya tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan lebih memilih budaya luar (Mutaqin *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemanfaatan bunga melati dalam upacara adat oleh masyarakat Kota Serang. Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit dokumentasi mengenai pengetahuan dan penggunaan tumbuhan khususnya bunga

melati dalam prosesi upacara adat yang masih dijalankan oleh masyarakat, serta untuk melestarikan budaya yang semakin terpinggirkan.

## **METODE PENELITIAN**

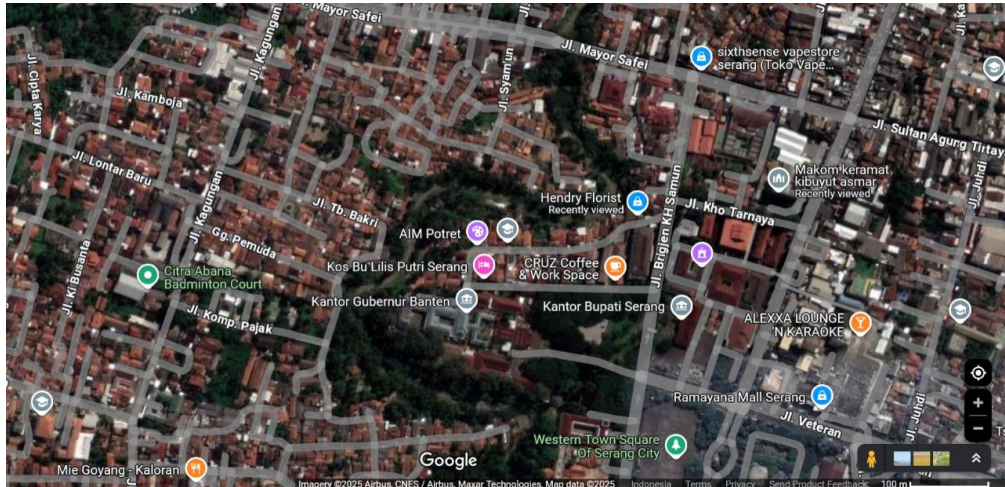
Penelitian ini berfokus pada identifikasi pemanfaatan bunga melati dalam upacara adat oleh masyarakat Kota Serang. Subjek penelitian adalah pengrajin bunga melati yang telah lama menjalankan usaha *florist* dan mengolah bunga melati sebagai pelengkap prosesi adat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, kamera untuk dokumentasi visual, dan perekam suara untuk merekam percakapan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Jl. Brigjen Syamun Blok A No. 23, Kotabaru, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yang dipilih untuk menargetkan pengrajin berpengalaman dalam mengolah bunga melati sebagai produk upacara adat. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah bunga melati, sehingga dapat memberikan wawasan yang relevan dan mendalam mengenai teknik pengolahan serta persepsi mereka terhadap manfaat ekonomi dan budaya dari produk tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan dan produk. Variabel yang diukur meliputi analisis jenis pemanfaatan bunga melati dalam upacara adat, teknik pengolahan dan perangkaian, persepsi masyarakat terhadap nilai budaya dan simbolisnya, sifat kimia serta fungsional bunga melati, upaya konservasi dan budidayanya. Teknik analisis data dilakukan menggunakan Teknik triangulasi metode dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi visual, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis deskriptif, di mana data dari wawancara dan observasi akan digambarkan, diringkas, dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan bunga melati sebagai pelengkap prosesi adat.

Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat analisis dengan merujuk pada jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan. Metode penelitian ini dirancang untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan bunga

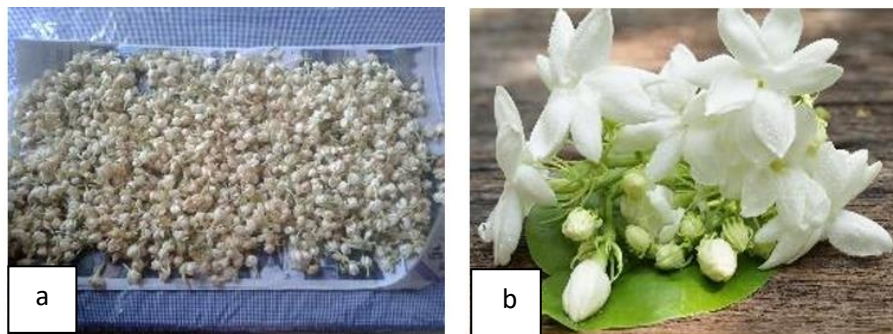
melati oleh pengrajin, serta peranannya dalam konsteks budaya dan ekonomi masyarakat Kota Serang.



Gambar 1. Lokasi Wawancara  
(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Morfologi dan Kandungan Bunga Melati (*Jasminum sambac*)



Gambar 2. (a) Bunga Melati (b) Daun dan Bunga Melati  
(Sumber Gambar : Hidayah *et al.*, 2021)

Bunga melati (*Jasminum sambac*) merupakan tanaman perdu dari famili Oleaceae yang dikenal luas di Indonesia sebagai Bunga Nasional. Tanaman ini memiliki batang tegak atau merambat, daun tunggal berbentuk elips dengan ujung meruncing, serta bunga berwarna putih yang harum dan bersifat hermaphrodit. Bunga melati biasanya mekar pada sore hingga malam hari dan memiliki aroma khas yang kuat. Penelitian oleh Kurniawati *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Jasminum sambac* 'Grand Duke of Tuscany' memiliki keunggulan pada karakter tinggi tanaman, bobot bunga satuan, rendemen minyak, dan keharuman bunga. Klasifikasi ilmiah *Jasminum sambac* adalah sebagai berikut, Kingdom:

Plantae; Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Ordo: Lamiales; Famili: Oleaceae; Genus: *Jasminum*; Spesies: *Jasminum sambac*.

Selain karakter morfologisnya yang khas, bunga melati juga dikenal karena kandungan senyawa bioaktif yang mendukung berbagai manfaatnya dalam kesehatan dan budaya. Senyawa utama yang ditemukan meliputi linalool, benzil asetat, indol, dan farnesol, yang berkontribusi pada efek relaksasi, antibakteri, dan antiinflamasi. Selain itu, bunga melati juga mengandung flavonoid dan minyak atsiri yang sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan kosmetik herbal. Penelitian oleh Hidayah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ekstrak bunga melati mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, dan tannin yang berpotensi sebagai antilarvasida alami. Ramadhani (2021) juga mengidentifikasi bahwa ekstrak alkohol bunga melati mengandung senyawa aktif serupa yang memiliki aktivitas antibakteri.

Senyawa-senyawa aktif tersebut dihasilkan secara optimal apabila tanaman melati tumbuh dalam kondisi lingkungan yang sesuai. *Jasminum sambac* tumbuh optimal di lingkungan tropis dengan intensitas cahaya matahari penuh dan kelembaban tinggi. Tanaman ini memerlukan tanah yang gembur, memiliki drainase baik, dan pH tanah netral hingga agak asam. Di Kota Serang, kondisi iklim yang hangat dan kelembaban yang tinggi sangat mendukung pertumbuhan dan budidaya melati secara alami di pekarangan rumah maupun kebun warga. Penelitian oleh Shintia *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pemberian tingkat pemupukan nitrogen yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembungaan *Jasminum sambac*, serta mempengaruhi produksi minyak atsiri.

Bunga melati memiliki makna simbolis dan fungsional yang kuat, menjadikannya elemen penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, siraman, kematian, dan acara persembahan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan bunga melati tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika saja, tetapi juga kandungan kimia serta nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1. Pemanfaatan Bunga Melati dalam Upacara Adat

<b>Jenis Upacara</b>	<b>Pemanfaatan</b>	<b>Teknik Pengolahan</b>
Pernikahan	Kalung pengantin pria, hiasan sanggul pengantin wanita dan kepala pengantin pria	Dirangkai menjadi untaian panjang, ditambahkan daun pandan dan bunga kantil untuk ketahanan dan estetika
Siraman	Ronce melati untuk baju, penutup kepala, dan air siraman	Dirangkai dengan benang dan jarum membentuk baju; kelopak melati dibiarkan mengapung dalam air
Kematian	Hiasan pada keranda atau peti mati	Dirangkai dengan bentuk ronce panjang dan diletakkan di atas keranda
Persembahan	Dekorasi dalam acara pemotongan pita	Dirangkai membentuk pita panjang dan dipasang di pintu sebagai simbol penyambutan

## b. Pemanfaatan Bunga Melati dalam Upacara Adat

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Kota Serang, bunga melati memiliki posisi yang sangat penting dan merupakan syarat makna simbolis. Bunga ini dirangkai menjadi kalung yang dikenakan oleh pengantin pria dan hiasan sanggul bagi pengantin wanita. Kalung dan hiasan tersebut melambangkan nilai-nilai luhur, seperti kesucian, ketulusan, dan keanggunan. Rangkaian bunga melati menjadi harapan agar pasangan yang menikah senantiasa menjaga keharmonisan, kejujuran, dan cinta murni dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sedangkan, dalam upacara siraman bunga melati digunakan sebagai unsur utama dalam air siraman yang dipercikkan ke tubuh calon pengantin oleh orang tua dan kerabat terdekat. Prosesi ini dilakukan bertujuan untuk membersihkan calon pengantin secara lahir dan batin, diiringi dengan harapan keberkahan sebelum menempuh kehidupan baru. Kehadiran bunga melati menjadi penyucian sekaligus simbol restu dari keluarga (Sowedarjo *et al.*, 2024).

Makna filosofis bunga melati dalam tradisi juga tampak dalam ritual kematian, dimana ronce melati diletakkan di atas keranda jenazah atau digunakan sebagai bunga tabur yang melambangkan kepergian jiwa dalam keadaan suci dan tenang. Keharuman bunga melati menyelimuti prosesi pemakaman menjadi ungkapan terakhir dari keluarga sebagai tanda kasih, doa, dan harapan agar arwah yang pergi diterima dengan damai di sisi Tuhan. Pemanfaatan ini mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kehidupan dan kematian sebagai dua fase yang terhubung melalui kesucian dan pengabdian (Ciptaningrum *et al.*, 2022). Dalam lingkup lebih luas, seperti prosesi penyambutan tamu kehormatan, bunga melati tetap memainkan peran yang signifikan. Bunga melati dirangkai menjadi untaian yang digantungkan di gerbang masuk dijadikan simbolik sebagai bentuk penghormatan dan sambutan yang tulus dari tuan rumah.





Gambar 3. (a) Kalung pengantin pria (b) Hiasan sanggul pengantin wanita (c) Hiasan kepala pengantin pria (d) Ronce melati untuk baju siraman (e) Hiasan pada keranda atau peti mati (f) Dekorasi dalam acara pemotongan pita (Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 2024).

### **c. Teknik Pengolahan Ronce Bunga Melati**

Meronce bunga melati merupakan salah satu keterampilan tradisional yang memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi di masyarakat Indonesia. Ronce ini sering digunakan dalam berbagai acara adat dan religius, seperti pernikahan, siraman, kematian, hingga penyambutan tamu penting. Proses pembuatan ronce dimulai dengan pemilihan bunga melati yang berkualitas. Umumnya, bunga yang digunakan adalah yang masih dalam kondisi kuncup atau hampir mekar, karena lebih tahan lama dan aromanya lebih kuat.

Peralatan yang digunakan cukup sederhana, seperti jarum halus, benang nilon, gunting, serta baki sebagai alas kerja. Pemilihan alat ini bertujuan agar ronce dapat disusun dengan rapi dan tidak mudah putus saat digunakan. Terdapat beberapa teknik meronce yang umum digunakan oleh perangkai bunga tradisional. Teknik “usus-ususan” merupakan penyusunan bunga secara rapat menyerupai bentuk usus. Teknik “ungkuran” dilakukan dengan menyusun bunga dari arah kuntum dan tangkai secara berselang-seling agar membentuk pola visual yang menarik. Sementara itu, teknik “cakra” menghasilkan bentuk lingkaran seperti roda yang umumnya digunakan sebagai hiasan pelengkap pada sanggul pengantin atau dekorasi pelaminan. Masing-masing teknik memiliki karakteristik visual dan filosofi tersendiri, yang memperkaya nilai budaya dalam setiap susunan.

Teknik meronce melati adalah bagian dari warisan budaya yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai elemen estetika dalam prosesi adat dan sebagai sarana edukatif serta pemberdayaan masyarakat. Pelestarian keterampilan ini menjadi penting di tengah arus modernisasi agar tidak punah, serta dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha yang berbasis kearifan lokal.

### **d. Implikasi Biologis Bunga Melati dengan Unsur Budaya**

Keindahan morfologi bunga melati memperkuat alasan utamanya sebagai elemen penting dalam berbagai prosesi upacara adat di Indonesia, khususnya di Kota Serang.

Warna putih bersih dari kelopaknya tidak hanya mencerminkan kesucian dan kemurnian, tetapi juga melambangkan niat dan hati yang tulus dalam menjalani tahapan kehidupan, seperti siraman, pernikahan, penyambutan tamu, hingga perpisahan. Bentuk bunganya yang kecil dan menyerupai terompet dianggap sebagai simbol penyampaian doa dan harapan. Keharumannya yang khas menciptakan atmosfer syahdu yang menambah kesan anggun dan sakral (Hieronymus, 2013).

Selain tampilan fisik yang indah, kandungan kimia dalam bunga melati juga mendukung penggunaannya dalam ritual berbagai upacara adat. Minyak atsiri yang terkandung dalam bunga melati terdiri dari beberapa senyawa aromatik, seperti benzil asetat, linalool, jasmone, dan farnesol. Senyawa-senyawa ini dikenal dalam dunia aromaterapi karena kemampuannya dalam menenangkan sistem saraf pusat, menurunkan tingkat stres, serta menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran spiritual (Nurchayyo, 2016). Selain itu, senyawa aktif seperti linalool dan farnesol juga diketahui memiliki sifat antimikroba yang penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan ritual, terutama dalam penggunaan air siraman atau taburan bunga dalam prosesi pemakaman (Ciptaningrum *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan bunga melati dalam upacara adat tidak dapat dianggap sebagai praktik simbolik semata, melainkan telah melalui seleksi empiris yang selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Dengan demikian, pemilihan bunga melati dalam berbagai prosesi upacara adat tidak hanya berdasarkan pada nilai-nilai tradisional atau kepercayaan turun-temurun, tetapi juga memiliki justifikasi ilmiah yang kuat. Baik itu dari segi estetika morfologis, kandungan kimia yang bermanfaat secara fisiologis, hingga peranannya dalam memperkuat makna spiritual, bunga melati juga merupakan wujud sinergi antara kearifan lokal dengan potensi ilmiah dalam mempertahankan harmoni antara manusia dengan alam dan nilai-nilai budaya.

#### **e. Upaya Konservasi dan Edukasi Bunga Melati**

Beberapa upaya konservasi dan edukasi perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan penggunaan bunga melati dalam tradisi upacara adat, antara lain:

##### **1. Penggunaan Bunga yang Ramah Lingkungan**

Pemilihan bunga melati sebaiknya yang mudah didapat dan memiliki siklus hidup yang cepat agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati.

2. Pengembangan Budidaya Tanaman Bunga Melati Secara Berkelanjutan  
Pelatihan dan pendampingan dapat mendorong masyarakat untuk membudidayakan bunga melati secara organik dan berkelanjutan agar pasokannya tetap tersedia, tanpa mengganggu lingkungan sekitar.
3. Edukasi kepada Masyarakat tentang Pentingnya Konservasi Bunga Melati  
Sosialisasi melalui kegiatan sosial, pendidikan formal, dan penyuluhan agar masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga keberadaan bunga melati dan penggunaan bahan alami dalam tradisi upacara adat.
4. Penguatan Nilai Budaya dan Tradisi dalam Pelestarian Bunga Melati  
Mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam kegiatan budaya dan tradisi agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga flora lokal, seperti bunga melati.
5. Pengaturan Pemanfaatan dan Distribusi Bunga Melati  
Pengelolaan distribusi bunga melati dalam ritual upacara adat secara bijak melalui sistem kuota atau jadwal panen dapat mencegah eksploitasi berlebihan dan menjamin keberlangsungan penggunaannya (Esdarwati *et al.*, 2024).

Melalui kombinasi antara pelestarian budaya dengan pendekatan ilmiah, bunga melati putih tetap relevan dalam konteks upacara adat masyarakat Kota Serang. Keindahan morfologi, kandungan senyawa aktif, dan makna simbolis dari bunga melati menjadikannya bukan hanya sekedar elemen dekoratif, melainkan simbol keberlanjutan hubungan antara manusia, alam, dan budaya lokal.

## **SIMPULAN**

Bunga melati putih (*Jasminum sambac*) mempunyai peranan penting dalam masyarakat Indonesia khususnya dalam tradisi budaya Kota Serang, Provinsi Banten. Pemanfaatan bunga melati putih dalam berbagai upacara adat tidak hanya sekedar estetis, namun juga syarat akan makna simbolis dan nilai tradisional yang mendalam. Upaya konservasi dilakukan melalui budidaya bunga melati putih untuk menjamin kelangsungan penggunaannya dalam upacara adat, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga keanekaragaman hayati setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran serta pemahaman masyarakat yang lebih baik mengenai konservasi dan edukasi untuk melestarikan warisan budaya, memperkaya nilai-nilai budaya, dan mempererat hubungan manusia dengan alam terkait pemanfaatan bunga melati putih dalam upacara adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptaningrum, A. N., Arzan, A. B., Fadia, A. N., Wirmaningsih, D., Erianti, P., Aisyah, R., Priyanti., Khairiah, A., & Des, M. (2022). Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Prosiding SEMNAS BIO*, 126-139.
- Darlihan, L., Damhuri, & Hasni, W. O. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Kehamilan (Posipo) Hingga Masa Anak-Anak (Dole-Dole) Pada Masyarakat Wolio Kota Bau-Bau. *Jurnal Sainsmat*, 8(1), 95-103.
- Esdarwati, S., Hutomo, I. R., Ekaningsih, L., Ahmad, R. S., & Hidayah, N. (2024). Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Hukum Adat Tradisi Nyadran (Studi Empiris Di Wilayah Desa Brongkol Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Jurnal De Jure Muhammadiyah Cirebon*, 8(1), 34-51.
- Fitradi, S. & Triatmoko, E. (2021). Kelayakan Usaha Tanaman Melati (Jasminum sambac) Di Desa Jingga Habang Ulu Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Cholorophyl*, 14(1), 24-31.
- Hidayah, N., Herawati, A., & Habibi, A. (2021). Identifikasi Kandungan Fitokimia Ekstrak Bunga Melati (Jasminum sambac L.) Komoditas Lokal yang Berpotensi sebagai Antilarvasida. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(2), 45-52. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/450>
- Hieronymus (2013). *Tumpas Penyakit dengan 40 Daun dan 10 Akar Rimpang*. Yogyakarta: Cahaya jiwa.
- Kurniawati, A., Krisantini, K., & Mayesti, P. A. (2022). Identifikasi Karakter Agronomi, Morfologi, dan Kualitas Minyak Atsiri Empat Jenis Melati (Jasminum sp. L.). IPB University. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/112480>
- Mahyudi, F. & Husinsyah. (2021). Prospek Dan Rantai Pasok Bunga Melati Putih (Jasminum sambac) Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, 46(1), 12-21.
- Mutaqin, A.Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496-505.
- Nurchahyo, H. (2016). Formulasi Minyak Atsiri Daun Jeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C) Sebagai Sediaan Aromaterapi. *Pancasakti Science Education Journal*.
- Ramadhani, A. I. (2021). Gambaran Kandungan Senyawa Aktif Ekstrak Alkohol Bunga Melati (Jasminum sambac) Disimpan dengan Variasi Wadah dan Lama Penyimpanan. *STIKes BTH Tasikmalaya*. <https://repository.universitas-bth.ac.id/1825/>
- Shintia, M., Krisantini, K., & Kurniawati, A. (2023). Pertumbuhan, Pembungaan dan Produksi Minyak Atsiri Melati (Jasminum sambac) pada Berbagai Tingkat Pemupukan Nitrogen. *Institut Pertanian Bogor*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/133053>
- Soewardjo, A. A., & Noviana, E. (2024). Perancangan Buku Bunga Melati Dalam Budaya Tradisi Jawa Sebagai Media Edukasi Untuk Dewasa Muda Umur 20-24 Tahun. *Jurnal Komunikasi Visual*, 1(4), 53-70.
- Sukmawati, N., & Yuniati, E. (2013). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelbes*, 7(2).
- Suyanti., S., Prabawati, & Sjaifullah. (2004). Karakterisasi Fisika-Kimia Bunga Melati Putih. *J. Hort*, 14(2), 121-126.